

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba adalah hewan ruminansia kecil yang saat sedang dikembangkan oleh peternak Indonesia karena pertumbuhannya yang cepat dan berpotensi besar untuk memenuhi kebutuhan daging di Indonesia (Sarvinda, T. D, 2018). Indonesia memiliki dua jenis domba yaitu domba ekor tipis dan domba ekor gemuk. Populasi domba di Jawa Timur sendiri pada tahun 2019 berjumlah 1.370.878 ekor dan pada tahun 2021 1.459.420 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada provinsi Jawa Timur populasi domba setiap tahunnya terus meningkat. Hal ini membuktikan bahwa di Jawa Timur menjadi peternak domba sangat menjanjikan.

Pada era saat ini peternak banyak melakukan import domba seperti domba dorper dan domba awassi. Domba awassi sendiri merupakan domba asli dari Asia Barat Daya lebih tepatnya di daerah Gurun Suriah. Domba awassi merupakan domba yang mudah dalam beradaptasi dan kuat terhadap cuaca yang ekstrim. Walaupun dalam cuaca yang sangat panas domba awassi mampu menyimpan minyak di ekornya sehingga mampu menghasilkan susu yang banyak walau tidak mendapatkan makanan yang cukup. Oleh karena itu domba awassi pada umumnya dijadikan sebagai domba perah. Diantara berbagai rumpu domba perah, domba awassi merupakan salah satu domba perah yang populer persebarannya di seluruh dunia dikarenakan produksi susunya yang tinggi jika dibandingkan dengan rumpun domba perah lainnya. Rata-rata domba awassi betina dapat menghasilkan susu 300 liter per 210 hari laktasi dan tidak jarang betina yang bagus dapat menghasilkan 750 liter per 210 hari laktasi. Bobot domba awassi jantan dewasa dapat mencapai 120 kg, sedangkan domba betina dapat mencapai bobot 100 kg.

Peternak domba membutuhkan genetik ternak unggulan yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hasil ternaknya. Menggunakan pejantan awassi dan disilangkan dengan domba betina lokal untuk memperbaiki genetik domba lokal dan menaikkan harga pasar domba lokal.